



Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas

Putri Audina Risyancik¹, Merisanti², Rifa'atul Tazkiya³, Gita Rahmawati⁴, Galuh Mulyawan⁵

¹⁻³Universitas Bina Bangsa, Serang, ✉ (e-mail) putriaudina012@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: galuh.muliawan@gmail.com

Received: 17/06/2025

Accepted: 19/09/2025

First Published: 31/09/2025

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

This study aims to determine the level of learning difficulties of seventh grade students at SMP Negeri 1 Ciruas. The study uses a quantitative approach with a descriptive type. The population and sample in this study are all 59 seventh grade students selected through total sampling techniques. Data were collected through a validated questionnaire and analyzed using descriptive statistical techniques by grouping the scores averages into categories of learning difficulty levels. The analysis results show that most students are in the moderate learning difficulty category, some are in the high category, and only a small portion are in the low category. The learning difficulties experienced by students include aspects of material comprehension, low learning motivation, and a lack of effective learning strategies. Based on these results, it is recommended that guidance and counseling teachers provide targeted services, both through classical that guidance and counseling teachers provide targeted services, both through classical guidance and individual counseling, and encourage collaboration with subject teachers to create learning that is appropriate for the students' developmental stage. In addition, the school is advised to organize programs to improve learning abilities and create a learning environment that supports student development.

Keyword: Learning Difficulties, Junior High School Students, Guidance and Counseling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ciruas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 59 orang, dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan mengelompokkan rerata skor ke dalam kategori tingkat kesulitan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kesulitan belajar sedang, sebagian berada pada kategori tinggi, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Kesulitan belajar yang dialami siswa meliputi aspek pemahaman materi, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru bimbingan dan konseling memberikan layanan yang terarah, baik melalui bimbingan klasikal maupun konseling individual, serta mendorong kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Selain itu, sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program-program peningkatan kemampuan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Kata Kunci: kesulitan belajar, siswa smp, bimbingan dan konseling

Citation: Putri Audina Risyancik, Merisanti, Rifa'atul Tazkiya, Gita Rahmawati & Galuh Mulyawan. (2025). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkfv3i2.22800>

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering kali muncul pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama pada siswa kelas VII yang sedang mengalami masa transisi penting dalam kehidupannya, yakni perpindahan dari lingkungan sekolah dasar menuju lingkungan pendidikan menengah yang memiliki karakteristik berbeda (Agustina & Naqiyah, 2020). Masa ini bukan hanya sekadar pergantian institusi pendidikan, melainkan juga melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, struktur kurikulum, metode pengajaran, serta tuntutan akademik yang semakin kompleks (Sari et al., 2025). Selain itu, siswa juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, di mana mereka dituntut untuk membentuk kembali relasi sosial, menghadapi tuntutan kedewasaan yang lebih tinggi, dan mengembangkan kemandirian belajar yang lebih besar dibandingkan saat masih berada di tingkat sekolah dasar (Murtafiah & Sahara, 2019).

Perpaduan antara tantangan akademik yang meningkat dan dinamika penyesuaian sosial tersebut kerap menjadi faktor pemicu munculnya berbagai bentuk hambatan dalam proses belajar. Hambatan ini dapat bermanifestasi dalam bentuk kesulitan memahami materi pelajaran, kurangnya motivasi untuk belajar, perasaan cemas dalam menghadapi evaluasi, hingga ketidakmampuan mengelola waktu dan tugas secara efektif (Fitria & Mawarni, 2025). Oleh karena itu, masa awal siswa memasuki jenjang SMP, khususnya di kelas VII, menjadi periode yang sangat krusial dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama guru, orang tua, dan tenaga bimbingan konseling di sekolah (Akbar et al., 2024).

Urgensi permasalahan ini semakin kuat jika dilihat dari dampak jangka panjang yang mungkin timbul jika kesulitan belajar tidak ditangani dengan baik. Kesulitan belajar bukan hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa, motivasi, hubungan sosial, hingga keterlibatannya dalam proses pembelajaran (IFFA, 2023). Dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pemahaman mendalam mengenai bentuk kesulitan belajar dan faktor penyebabnya menjadi dasar penting dalam merancang intervensi yang efektif (Ginting et al., 2023). Tanpa data yang jelas mengenai masalah yang dihadapi siswa, layanan yang diberikan guru BK cenderung bersifat umum dan kurang tepat sasaran (Tanjung et al., 2022).

Dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah, kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal siswa (Yuhana & Aminy, 2019). Kesulitan ini tidak semata-mata berkaitan dengan lemahnya capaian akademik, tetapi lebih luas lagi mencakup proses mental, emosional, serta perkembangan kognitif yang mendasarinya (Lestari et al., 2024). Pendekatan kognitif memandang bahwa kesulitan belajar berkaitan erat dengan gangguan atau kelemahan dalam proses berpikir dan pengolahan informasi (Purwanto & Aminah, 2020).

Fungsi kognitif yang meliputi atensi, persepsi, memori, serta pemecahan masalah sangat menentukan efektivitas proses belajar seorang individu (Dania & Novziransyah, 2021). Ketika salah satu atau beberapa fungsi tersebut mengalami hambatan, siswa akan kesulitan memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini dapat berupa kesalahan persepsi terhadap instruksi guru, lemahnya daya ingat siswa terhadap informasi yang telah disampaikan, atau penggunaan strategi belajar yang kurang tepat, seperti kebiasaan menghafal tanpa memahami makna (Ridha, 2022). Strategi belajar yang tidak efektif seperti ini menyebabkan rendahnya retensi informasi dan kegagalan dalam mengaplikasikan konsep dalam konteks yang berbeda. Dalam jangka panjang,

kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa (Hidayah et al., 2025).

Albert Ellis mengembangkan teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Menurut Ellis, gangguan emosi dan perilaku yang dialami individu sering kali bersumber dari pikiran atau keyakinan yang tidak rasional. Dalam konteks akademik, siswa mungkin memiliki keyakinan irasional seperti, "Saya harus selalu mendapatkan nilai sempurna," atau "Jika saya gagal sekali, itu berarti saya bodoh dan tidak layak." Keyakinan negatif seperti ini dapat memunculkan kecemasan berlebihan, rasa takut akan kegagalan, dan akhirnya menurunkan performa akademik (Hakim et al., 2024). Oleh karena itu, konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengganti pikiran irasional tersebut dengan keyakinan yang lebih realistis, logis, dan adaptif, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan belajar dengan lebih sehat secara emosional dan mental (Praekanata et al., 2024).

Selain pendekatan kognitif, teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget memberikan penjelasan yang relevan mengenai kemampuan berpikir siswa pada usia SMP, khususnya kelas VII. Menurut Piaget, siswa pada usia 11 hingga 15 tahun umumnya berada dalam tahap operasional formal, yaitu tahap di mana individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetik (Sutriyono et al., 2023). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk tidak hanya memahami informasi yang bersifat konkret, tetapi juga konsep-konsep yang tidak langsung terlihat, seperti simbol-simbol dalam matematika, konsep ilmiah, serta prinsip-prinsip logika (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021).

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua siswa berkembang pada tingkat yang sama (Mulyawan et al., 2025). Beberapa siswa mungkin masih berada dalam transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal, sehingga kemampuan berpikir abstraknya belum sepenuhnya matang (Rahmadania et al., 2025). Ketika materi pelajaran yang diberikan menuntut pemahaman abstrak tanpa adanya penguatan melalui contoh konkret atau visualisasi, siswa berisiko mengalami kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya hambatan belajar, terutama pada mata pelajaran seperti matematika, IPA, dan bahasa asing yang menuntut penalaran tingkat tinggi (Yuniastuti & Khoiron, 2021).

Keselarasan antara tuntutan pembelajaran dan tahap perkembangan kognitif siswa menjadi hal yang sangat krusial. Guru dan tenaga bimbingan konseling perlu memahami tahap perkembangan siswa agar mampu menyusun pendekatan belajar yang sesuai (Lesmana, 2022). Misalnya, dengan memberikan lebih banyak latihan konkret sebelum masuk pada abstraksi, atau menggunakan media visual untuk menjembatani pemahaman konsep yang kompleks.

Penelitian terdahulu turut memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian oleh (Putri & Marpaung, 2018) menunjukkan bahwa sebesar 43,6% siswa kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam berada pada kategori tingkat kesulitan belajar sedang. Adapun klasifikasi kesulitan belajar tertinggi berada pada aspek memory disorder dengan persentase sebesar 42%, sedangkan kesulitan terendah terdapat pada aspek menghitung, yaitu 43% dalam kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan kognitif, khususnya terkait daya ingat, menjadi faktor dominan dalam kesulitan belajar siswa. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya strategi belajar yang lebih terstruktur dan dukungan dari pihak sekolah dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Permasalahan dan tingkat kesulitan belajar di sekolah SMPN 1 Ciruas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik secara sistematis. Melalui pendekatan ini, gejala atau fenomena yang diteliti dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen yang telah dirancang secara terstruktur (Ardyan et al., 2023). Pendekatan kuantitatif juga memudahkan peneliti dalam melakukan generalisasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari hasil pengolahan data statistik (Firdaus, 2021).

Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan karena sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan dan mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel apa pun. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan lebih menekankan pada upaya pemotretan terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah, sebagaimana adanya (Yulianah, 2022). Dengan demikian, desain ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi nyata siswa di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk angka-angka yang merepresentasikan tingkat kesulitan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui angket akan dianalisis untuk mengungkap seberapa besar proporsi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada berbagai tingkat (rendah, sedang, tinggi). Selain itu, data tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dari kesulitan belajar yang paling dominan, seperti kemampuan menerima materi, minat dalam belajar, ketekunan dalam proses belajar, perasaan saat mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar.

Rancangan penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pengumpulan dan pengolahan data. Dengan menggunakan satu kali pengambilan data melalui instrumen angket yang telah divalidasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang luas dalam waktu relatif singkat. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran empiris berdasarkan data aktual di lapangan (Waruwu, 2024).

Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciruas, yang terletak di Kabupaten Serang, Banten. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik, sehingga dianggap relevan untuk mengkaji fenomena kesulitan belajar di tingkat SMP. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII pada tahun ajaran 2024/2025, yang merupakan kelompok usia remaja awal dan sedang berada dalam masa transisi dari sekolah dasar ke jenjang pendidikan menengah pertama. Transisi ini kerap diiringi dengan berbagai tantangan, baik secara akademik maupun psikososial, yang berpotensi menimbulkan kesulitan belajar.

Jumlah total siswa kelas VII yang menjadi populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah 59 siswa, yang tersebar dalam beberapa kelas paralel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu suatu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Retnawati, 2017). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang tergolong kecil sehingga masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan tanpa menimbulkan kendala waktu dan sumber daya. Teknik

sampling jenuh sangat tepat digunakan apabila jumlah populasi relatif sedikit dan semua individu dalam populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Suriani & Jailani, 2023).

Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, representatif, dan mendalam mengenai kondisi kesulitan belajar siswa kelas VII. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antar individu dalam satu populasi yang sama, serta mengurangi bias yang mungkin terjadi akibat seleksi sampel yang tidak acak. Seluruh siswa yang menjadi responden juga diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaannya, agar mereka merasa nyaman dan dapat memberikan jawaban yang jujur saat mengisi angket.

Penggunaan sampel seluruh populasi ini juga mendukung validitas internal hasil penelitian, karena tidak ada unsur pengabaian terhadap subjek yang berpotensi memiliki karakteristik khusus. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih akurat dalam mencerminkan kondisi aktual di lapangan dan sangat bermanfaat dalam menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan atau program bimbingan yang berbasis kebutuhan nyata siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan angket (kuesioner) sebagai alat utama dalam teknik pengumpulan data. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator dari kesulitan belajar yang telah ditentukan sebelumnya, dan berisi sejumlah pernyataan yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek kesulitan belajar siswa. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala Likert, yang memungkinkan responden untuk memberikan penilaian terhadap pernyataan sesuai dengan tingkat kesesuaian atau frekuensi yang mereka alami. Instrumen angket ini telah melalui tahap validasi isi oleh ahli bimbingan dan konseling serta uji coba keterbacaan untuk memastikan bahwa item-itemnya dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas dengan pengawasan peneliti dan guru BK, guna memastikan kejujuran dan kelengkapan pengisian angket oleh siswa.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara kuantitatif deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti melalui pengolahan data statistik sederhana. Data yang diperoleh dari hasil angket akan diolah dengan cara menghitung nilai rata-rata skor per individu, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kesulitan belajar (misalnya: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah). Kriteria klasifikasi tersebut ditentukan berdasarkan interval nilai tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan proporsi siswa dalam setiap kategori. Penyajian data secara visual ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai sebaran tingkat kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang agar dapat menggambarkan secara akurat dan objektif kondisi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun intervensi bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 59 siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tergolong dalam kategori kesulitan belajar sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa belum berada dalam kondisi kritis, mereka tetap memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek-aspek yang menjadi indikator kesulitan belajar. Distribusi tingkat kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil rata-rata skor individu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciruas

Tingkat Kesulitan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Rendah	1	1,7%
Sedang	45	76,3%
Tinggi	13	22,0%
Total	59	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas berada pada tingkat kesulitan belajar sedang (76,3%), disusul kategori tinggi (22%) dan rendah (1,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, yang jika tidak segera ditangani, dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.

Hasil tersebut selaras dengan teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa pada tahap operasional formal (usia 11–15 tahun), anak mulai belajar berpikir logis dan abstrak (Sutriyono et al., 2023). Namun, jika strategi pembelajaran yang diberikan terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan kemampuan berpikir mereka, maka akan muncul kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Ini menjelaskan mengapa siswa kelas VII yang baru beradaptasi dengan sistem belajar di jenjang SMP cenderung mengalami hambatan belajar (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021).

Selain itu, teori *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dari Albert Ellis menyebutkan bahwa pikiran irasional dan kepercayaan negatif terhadap diri sendiri berkontribusi besar terhadap munculnya masalah akademik. Dalam konteks ini, siswa yang merasa tidak mampu atau takut gagal dalam belajar cenderung mengalami kecemasan, menurunnya motivasi, dan akhirnya mengalami kesulitan belajar (Hakim et al., 2024). Hal ini relevan dengan temuan dalam penelitian, di mana siswa yang kurang percaya diri dan tidak aktif dalam kelas tergolong dalam kategori kesulitan belajar sedang hingga tinggi.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Putri & Marpaung, 2018) menunjukkan bahwa sebesar 43,6% siswa kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam berada pada kategori tingkat kesulitan belajar sedang. Adapun klasifikasi kesulitan belajar tertinggi berada pada aspek memory disorder dengan persentase sebesar 42%, sedangkan kesulitan terendah terdapat pada aspek menghitung, yaitu 43% dalam kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan kognitif, khususnya terkait daya ingat, menjadi faktor dominan dalam kesulitan belajar siswa.

Dari sisi implikasi praktis, temuan ini memberikan informasi penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menyusun layanan yang lebih spesifik, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Guru BK dapat merancang layanan bimbingan klasikal yang membahas strategi belajar efektif, seperti manajemen waktu, teknik mencatat, dan pemahaman materi menggunakan metode yang sesuai gaya belajar siswa. Selain itu, untuk

siswa yang tergolong memiliki kesulitan belajar tinggi, guru BK perlu memberikan layanan konseling individual guna menggali penyebab spesifik dari kesulitan tersebut, sekaligus membantu siswa menyusun rencana perubahan perilaku belajar dan membangun motivasi.

Pelayanan ini dapat diperkaya dengan pendekatan terapi seperti *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* untuk mengatasi pikiran negatif dan kecemasan akademik. Kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga menjadi langkah strategis, terutama dalam hal pemantauan kondisi siswa di kelas serta penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, penting bagi guru BK untuk menggunakan instrumen penilaian kesulitan belajar secara berkala agar dapat memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi efektivitas program layanan yang diberikan (Husniawati & Herdi, 2025). Jika diperlukan, program khusus seperti pelatihan belajar mandiri, peningkatan kepercayaan diri, atau mentoring antar siswa juga dapat dikembangkan sebagai bentuk intervensi lanjutan. Dengan pendekatan yang terencana dan menyeluruh, layanan BK akan lebih mampu mendukung siswa dalam mengatasi hambatan belajar yang mereka alami.

Bagi lembaga pendidikan, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang ramah kognitif dan mendukung perkembangan siswa, khususnya pada tahap awal remaja yang merupakan masa transisi kritis dalam perkembangan intelektual dan emosional. Pendekatan pembelajaran yang ramah kognitif menekankan pada penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kapasitas berpikir siswa, seperti penyajian materi yang konkret sebelum abstrak, penggunaan media visual, simulasi, serta aktivitas belajar yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif. Sekolah dapat menyelenggarakan program pelatihan strategi belajar mandiri yang melibatkan pelatihan teknik mencatat efektif, pembuatan jadwal belajar, penggunaan peta konsep, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti aplikasi manajemen waktu atau kuis digital.

Selain itu, pembinaan motivasi belajar dapat dilakukan melalui pemberian umpan balik positif, pengakuan atas usaha siswa, serta penetapan target belajar yang realistis dan terjangkau. Suasana kelas yang positif dan suportif juga perlu dibangun melalui penerapan disiplin yang adil, hubungan yang hangat antara guru dan siswa, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi aktif. Lingkungan belajar yang kondusif ini akan mendorong siswa merasa aman secara psikologis, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar dan menurunkan potensi munculnya kesulitan belajar. Dengan strategi-strategi tersebut, lembaga pendidikan dapat menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan dan perkembangan menyeluruh peserta didik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian kualitatif guna mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dari perspektif siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, penelitian tindakan berbasis layanan konseling juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas intervensi tertentu (misalnya: konseling kelompok berbasis REBT atau pelatihan metakognitif) dalam menurunkan tingkat kesulitan belajar.

Selain itu, penelitian tindakan (*action research*) berbasis layanan konseling juga sangat disarankan, khususnya untuk menguji efektivitas intervensi yang dirancang secara sistematis guna mengatasi kesulitan belajar siswa. Misalnya, konseling kelompok berbasis pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat diterapkan untuk membantu siswa mengubah pola pikir irasional yang menghambat proses belajar, seperti rasa takut gagal atau rendah diri yang berlebihan. Di sisi lain, pelatihan strategi metakognitif yang meliputi kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar sendiri juga dapat diuji efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian dan kontrol diri siswa terhadap kegiatan belajar. Dengan melakukan penelitian lanjutan yang bersifat eksploratif dan intervensional,

diharapkan solusi yang dihasilkan akan lebih aplikatif, kontekstual, dan tepat guna dalam menurunkan tingkat kesulitan belajar di kalangan siswa sekolah menengah pertama.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Pertama, hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi pada saat penelitian berlangsung, sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan tingkat kesulitan belajar siswa dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian dilakukan dalam lingkup terbatas pada satu sekolah dengan jumlah responden tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa SMP. Ketiga, instrumen yang digunakan masih berfokus pada angket, sehingga informasi yang diperoleh lebih bersifat kuantitatif dan belum mampu menggali secara mendalam faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun aspek psikologis individu.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciruas. Berdasarkan hasil analisis data dari 59 responden, ditemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kesulitan belajar sedang (76,3%), diikuti oleh kategori tinggi (22%) dan hanya sebagian kecil yang tergolong rendah (1,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar siswa tidak berada dalam kategori ekstrem, mereka tetap menghadapi hambatan yang signifikan dalam proses belajar. Hambatan tersebut meliputi ketidakmampuan memahami materi pelajaran, kurangnya strategi belajar mandiri, rendahnya motivasi, dan kepercayaan diri yang lemah. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa pada masa operasional formal, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak namun masih membutuhkan dukungan dalam mengorganisasi dan menerapkan pengetahuan. Selain itu, teori REBT dari Albert Ellis menguatkan bahwa pikiran irasional, rasa takut gagal, dan persepsi negatif terhadap diri sendiri dapat memperparah kesulitan belajar siswa.

Secara praktis, hasil ini memberikan informasi penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk merancang layanan klasikal tentang strategi belajar efektif, memberikan konseling individual kepada siswa dengan kesulitan tinggi, serta bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mengawasi perkembangan akademik siswa. Bagi pihak sekolah, hasil ini mendorong perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang ramah kognitif, melalui penyediaan pelatihan belajar mandiri, pembinaan motivasi belajar, dan penciptaan suasana kelas yang positif, adaptif, dan mendukung perkembangan remaja awal. Temuan ini juga menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan secara kualitatif untuk menggali lebih dalam faktor penyebab kesulitan belajar dari berbagai perspektif, serta penelitian tindakan guna menguji efektivitas intervensi seperti konseling kelompok berbasis REBT atau pelatihan metakognitif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi aktual kesulitan belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih responsif dan tepat sasaran.

Rekomendasi dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas dan dapat menggali aspek dan responden yang lebih luas seperti guru, dan orang tua untuk melakukan triangulasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala sekolah SMP Negeri 1 Ciruas, dewan guru, serta guru Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin dan kemudahan selama proses pengambilan data berlangsung. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ciruas yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data dengan jujur dan terbuka. Partisipasi mereka sangat berarti dalam menghasilkan temuan yang relevan dan bermanfaat.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dan pihak-pihak lain yang turut memberikan masukan, dorongan, serta semangat selama proses penyusunan artikel ini berlangsung. Tanpa dukungan berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., & Naqiyah, N. (2020). Studi kasus penerimaan diri rendah siswa kelas Viii smpn 1 sukodono. *Jurnal BK Unesa*, 11(4), 525-539.
- Akbar, I., Rizal, S., & Febriansyah, F. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan perilaku pubertas di SMAN 1 Kepahiang. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia.
- Dania, IA, & Novziransyah, N. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(1), 14-21.
- Firdaus, MM (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif; dilengkapi analisis regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. CV. Penerbit Dotplus.
- Fitria, Y., & Mawarni, EE (2025). PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN INTENSI PERILAKU DELINKUEN.
- Ginting, RL, Siburian, AYK, Sianturi, TE, Sianturi, SM, Ginting, NB, & Pratiwi, SA (2023). Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134-145.
- Hakim, FA, Netrawati, N., & Karnali, Y. (2024). Pentingnya Konseling Rational Emotive Behavior Dengan Teknik Dispute Kognitif Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Remaja. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 5075-5084.
- Hidayah, H., Soraya, N., Soraya, N., Munawarah, S., & Pratiwi, DA (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN SUNGAI LULUT 7: KENDALA GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN SISWA DALAM ASESMEN PEMBELAJARAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 104-118.
- Husniawati, N., & Herdi, H. (2025). Implementasi Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Bekasi. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 890-896.
- IFFA, M. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS III SDIKT ROBBI RODHIYA BANDAR LAMPUNG. *UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.

- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Vol.1)*. tekan umsu.
- Lestari, A., Oktavia, A., Saputro, EWA, Herlin, R., Azlan, N., Afriani, R., Sukma, A., Nurwin, E., Rajab, M., & Irawan, H. (2024). *Psikologi pendidikan*. Penerbit Widina.
- Mulyawan, G., Maulia, DA, Prabowo, AS, & Nadirah, YF (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN 11 PANDEGLANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Profesi*, 4(1), 111–115.
- Murtafiah, A., & Sahara, OA (2019). Eksekusi Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Konseling Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Praekanata, IWI, Yulastini, NKS, Zagoto, SFL, Dharmayanti, PA, & Suarni, NK (2024). Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, dan Teknik untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa. *Nilacakra*.
- Purwanto, H., & Aminah, S. (2020). Peranan Ingatan dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sains Informatika (JeITS)*, 2(3), 45–54.
- Putri, MD, & Marpaung, J. (2018). Studi deskripsi tentang tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP negeri 50 Batam. *Cahaya Pendidikan*, 4(1).
- Rahmadania, S., Fadhilah, DN, Utami, ANRP, Hasanah, YF, Hayati, TN, & Mulyawan, G. (2025). Analisis membantu Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Irfan: Indonesia. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 26–32.
- Retnawati, H. (2017). Teknik pengambilan sampel. Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme, 1–7.
- Ridha, AA (2022). Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner. *Pers Universitas Syiah Kuala*.
- Sari, RN, Wihardjo, E., Andriani, N., Tebai, N., Sariwardani, A., Rosadi, T., Putri, DAA, Fadli, M., Supangat, S., & Ratnasari, T. (2025). *Manajemen pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Suriani, N., & Jailani, MS (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Sutriyono, S., Hidayat, A., & Pradesa, D. (2023). Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 481–502.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Yuhana, AN, & Aminy, FA (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.
- Yulianah, SE (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.
- Yuniastuti, M., & Khoiron, M. (2021). *Media pembelajaran untuk generasi milenial*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.